



Pengumpulan Alquran Pada Masa Nabi Muhammad ﷺ dan Khulafa' Arrasyidin

Devi Agustina¹ , Anisa Maulidya²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, Indonesia

Article Info:

Accepted: 10 Oktober 2024; Approve: 20 Oktober 2024; Published: 28 Oktober 2024

ABSTRAK

Alquran merupakan mukjizat bagi umat Islam yang mana kita ketahui bahwa Alquran diturunkan oleh Allah ﷻ melalui perantara malaikat Jibril hingga sampai kepada Nabi Muhammad ﷺ. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui awal mula pengumpulan Alquran yang mulanya hanya lembaran-lembaran hingga menjadi mushaf Alquran. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan cara library research dengan melakukan pengumpulan data dengan menganalisis perpustakaan dan penelusuran artikel-artikel atau jurnal yang terkait pengumpulan Alquran (Jam'ul Quran). Hasil dari penelitian ini pengumpulan Alquran terjadi pada dua masa yaitu masa Nabi ﷺ dan masa Khulafa' Arrasyidin yakni Masa Abu Bakar Assiddiq, Masa Utsman bin Affan dan Masa Ali bin Abi Thallib.

Kata Kunci: Khulafa' Arrasyidin; Pengumpulan Alquran.

ABSTRACT

The Quran is a miracle for Muslims, as we know that the Quran was revealed by Allah ﷻ through the angel Gabriel until it reached the Prophet Muhammad ﷺ. The purpose of this research is to understand the origins of the compilation of the Quran, which initially consisted of sheets of paper and eventually became the Mushaf of the Quran. This research was conducted using a qualitative approach method through library research by collecting data through the analysis of libraries and the search for articles or journals related to the compilation of the Quran (Jam'ul Quran). The results of this study indicate that the compilation of the Quran occurred in two periods: the time of the Prophet ﷺ and the time of the Rightly Guided Caliphs, namely the time of Abu Bakr As-Siddiq, the time of Uthman bin Affan, and the time of Ali bin Abi Talib.

Keyword: Khulafa' Arrasyidin; Compilation of the Quran.

Corresponding Author: Devi Agustina

Email: agstnndevi@gmail.com

1. Pendahuluan

Alquran ialah wahyu yang diturunkan oleh Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui malaikat-Nya yaitu Jibril *Alaihi Sallam* secara berangsur-angsur, diturunkan pertama kali pada bulan Ramadan yaitu bulan yang sangat mulia dan pada malam *Lailatul qadr*. Awal mula turunnya wahyu kepada Nabi ﷺ membuat beliau merasa ketakutan dikarenakan sosok Jibril yang muncul sebagai malaikat didepannya secara langsung. Penampakan itu kemudian membuat Jibril berubah menjadi wujud manusia kepada Nabi ﷺ. Setelah menerima wahyu tersebut Nabi ﷺ langsung mengajarkan kepada sahabat, agar para sahabat dapat menghafalnya sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi ﷺ. Nabi ﷺ mengajarkan



kepada para sahabat bertujuan untuk menjaga kesucian dan keaslian Alquran, dengan ini Nabi ﷺ mengajarkan dengan 2 (dua) cara pengajaran yaitu pengajaran melalui hafalan dan pengajaran melalui tulisan (Irfina et al., 2022).

Alquran mengandung aspek-aspek mulia yang mencakup seluruh kehidupan manusia. Alquran mengajarkan nilai-nilai yang berhubungan antara manusia dengan Allah ﷻ dan manusia dengan manusia lainnya serta manusia dengan lingkungan sekitarnya. Allah ﷻ menurunkan Alquran sebagai kitab terakhir kepada manusia agar diamalkan, namun masih banyak umat manusia yang tidak percaya akan adanya Alquran dari Allah ﷻ, dengan Alquran Allah ﷻ mengajarkan pada kita ilmu, yang mana ilmu tersebut harus kita pahami serta pelajari agar dapat dipraktikkan secara sistematis dalam kehidupan sehari-hari. Tidaklah seseorang pintar atau paham dalam ilmu dunia tanpa mempelajari dan memahami ilmu Alquran terlebih dahulu (Daulay, 2015).

Pengumpulan Alquran sudah dimulai pada masa hidupnya Nabi Muhammad ﷺ oleh para sahabat sampai wafatnya. Fungsinya untuk menjaga keaslian atau kemurnian Alquran agar tidak hilang dalam ingatan, dengan itu para sahabat mulai mengumpulkan secara perlahan dan menjadikan mushaf. Mushaf yang sudah tercetak menjadi buku dan digenggam oleh tangan umat Islam dari zaman para *Khulafa' Arrasyidin* hingga saat ini. Pada zaman sekarang dimana zaman semakin canggih yang biasa disebut era digital, maka Alquran pun sudah mempunyai aplikasi yang begitu sederhana dan juga lebih memudahkan untuk dibuka setiap saat dimanapun dan kapanpun oleh umat Islam.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan cara *library research* yang mana dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengumpulan data dengan menganalisis perpustakaan dan penelusuran artikel-artikel atau jurnal yang terkait pengumpulan Alquran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memperdalam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengumpulan Alquran. Penelitian ini menggunakan tahapan strategis berupa membaca atau mengamati data, menandai kata kunci dan gagasan yang ada dalam data, mencari dan menemukan pola serta membuat temuan-temuan umum yang dapat dimengerti.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau studi kepustakaan. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data melalui analisis mendalam terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, artikel, dan

jurnal ilmiah yang membahas tema pengumpulan Al-Qur'an (*Jam'ul Quran*). Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menelusuri literatur yang dapat memberikan wawasan komprehensif mengenai konteks historis, metodologi, dan tantangan dalam proses pengumpulan Al-Qur'an. Analisis data dilakukan dengan menyeleksi, mengklasifikasikan, dan memahami informasi dari sumber-sumber yang telah dikaji, untuk kemudian ditafsirkan secara kritis guna menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman teoritis yang mendalam tentang topik yang diteliti, tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan..

3. Hasil Dan Pembahasan

Pengumpulan Alquran sudah dimulai sejak zaman Nabi ﷺ bahkan sejak awal wahyu turun, yang mana telah kita ketahui bahwa wahyu Allah ﷻ turun secara berangsur-angsur (*Munajjaman*). Setiap kali Allah ﷻ menurunkan wahyunya kepada Nabi ﷺ beliau langsung mengajarkannya kepada para sahabat, dengan sahabat juga seorang yang menunggu turunnya wahyu karena semangatnya dalam menuntut ilmu. Nabi ﷺ pun merasa senang mengajarkan wahyu tersebut karena ia juga diperintahkan untuk mengajarkan Alquran kepada sahabat. Pengumpulan Alquran juga merupakan hal penting dalam sejarah dengan itu Alquran terbebas dari pemalsuan pihak manapun (Munir, 2021).

Allah menjelaskan tentang penjagaan ayat Alquran sebagaimana tertuang pada ayat berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Alquran dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.

Ayat ini memberi jaminan tentang kesucian dan kemurnian Alquran selama-lamanya, yang mana Alquran masih sangat asli dari zaman Nabi ﷺ sampai sekarang, tidak ada seorangpun yang berhak mengubah atau mereka-reka untuk memperbaiki serta memodifikasi *Kalam* Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir tentang makna dari *وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظِينَ*: “Sesungguhnya Allah memeliharanya dari upaya setan yang ingin menambahkan sesuatu yang baik ke dalamnya atau mengurangi sesuatu yang haq darinya.”

Jika didapati ada seseorang yang mencoba untuk memperbaiki Alquran maka perbuatannya tertolak atau tidak diterima oleh seluruh umat Islam maka dengan itu umat Islam tetap berpegang teguh serta percaya pada kitabnya dan menjaganya.

a. Pengumpulan Alquran pada Masa Rasulullah ﷺ

a) Pengumpulan Alquran dalam konteks hafalan

Nabi Muhammad ﷺ begitu menyukai wahyu, sehingga beliau selalu menunggu turunnya wahyu dengan rasa hausnya akan kerinduan tersebut. Setelah turunnya wahyu kepada Nabi ﷺ ia langsung mempelajarinya dan memahaminya dengan benar agar dapat mengajarkan kepada para sahabat. Nabi ﷺ langsung menghafal wahyu jika wahyu itu turun sehingga ia disebut penghafal Alquran terbaik sehingga menjadi contoh para sahabat dalam menghafal Alquran. Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitabnya bahwa ada sejumlah sahabat yang telah menghafal Alquran yang berjumlah tujuh orang sahabat dengan tiga riwayat yaitu Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Maq'il budak Abu Huzaifah, Muaz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin Sakan dan Abu Darda' (Manna, 2005). Para sahabat yang sangat bersemangat dalam menuntut ilmu sehingga begitu Nabi ﷺ mengajarkan pada mereka, para sahabat langsung menghafalnya dengan sangat lancar sehingga hafalan tersebut begitu kuat serta membekas di dalam ingatan (Khaeroni, 2017).

b) Pengumpulan Alquran dalam konteks penulisan

Selain menghafal Alquran ternyata banyak juga dari para sahabat yang mahir menulis dan membaca sehingga mereka memiliki banyak catatan ayat Alquran yang dapat disimpan tanpa adanya perintah dari Nabi ﷺ. Banyaknya para sahabat yang mahir dalam menulis dan membaca tetapi Nabi ﷺ hanya memerintahkan dan memberikan tugas untuk mencatat ayat Alquran yang setiap kali turun hanya kepada Ali, Muawiyah, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit. Nabi ﷺ juga mengajarkan kepada mereka tentang susunan dalam penulisan ayat Alquran tersebut dimulai dari penyusunan ayat dan surahnya, agar tidak dapat celah atau kesalahan dalam penyusunan tersebut. Seluruh ayat Alquran telah ditulis semasa Nabi ﷺ hidup, namun belum disatukan menjadi mushaf sehingga masih tersebar oleh beberapa sahabat (Hidayat et al., 2024).

Beberapa dari sahabat menulis Alquran atas kamauan mereka sendiri, serta mereka menulis dengan pelepah kurma, kulit binatang seperti kulit unta, daun kering, kayu, lempengan batu serta tulang binatang. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Zaid bin Tsabit berkata "Kami menyusun Alquran di hadapan Rasulullah ﷺ pada kulit

binatang". Pada saat itu para sahabat juga menyetorkan Alquran dalam bentuk hafalan dan juga tulisan kepada Nabi ﷺ. Tulisan Alquran pada masa itu tidak terkumpul dalam satu mushaf, sehingga tulisan yang berada ditangan sahabat belum tentu ada disahabat yang lainnya.

Pada masa Nabi Muhammad ﷺ terdapat tiga aspek yang saling berhubungan dalam pelestarian Alquran, yaitu: hafalan dari penghafal Alquran, lembaran-lembaran yang ditulis untuk Nabi ﷺ dan lembaran-lembaran yang ditulis oleh sahabat yang pandai menulis dan membaca untuk mereka masing-masing. Penghafal Alquran yang telah menguasai hafalannya dengan sempurna mereka menyebarkan ilmunya dengan luas sesuai apa yang mereka hafal. Mereka para penghafal Alquran juga mengajarkan kepada anak-anak kecil tentang ilmu tersebut, karena mereka tidak menyaksikan trurunnya wahyu. Sahabat mengajarkan ilmu tersebut tidak hanya untuk penduduk Mekah saja tetapi juga kepada penduduk Madinah dan kawasan sekitarnya (Maulidya and Fauzi, 2023).

b. Pengumpulan Alquran pada masa Khulafa' Arrasyidin

a) Pengumpulan Alquran pada masa Abu Bakar Assiddiq

Setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ kaum muslimin bersepakat untuk mengangkat Abu Bakar Assiddiq sebagai khalifah atau pemimpin yang menggantikan peran Nabi ﷺ. Abu Bakar menjadi pemimpin pertama pada masa itu, namun beliau langsung dihujam dengan peristiwa yang begitu tragis, yaitu murtadnya sebagian orang Arab. Abu Bakar sangat marah dengan apa yang menimpah mereka, dengan kemarahannya beliau langsung bergegas mempersiapkan pasukan untuk pertempuran yang begitu dahsyat dan memerangi orang-orang murtad tersebut, perang ini disebut Perang Yamamah. Ternyata peperangan ini tidak berjalan dengan apa yang diinginkan Abu Bakar tetapi malah membuat tujuh puluh (70) sahabat penghafal Alquran gugur dalam medan perang. Umar bin Al-khatab merasa sangat sedih melihat kenyataan ini, karena kekhawatiran Umar akan musnahnya Alquran beliau langsung mendatangi Abu Bakar dan memberikan usulan untuk membukukan dan mengumpulkan Alquran dikarenakan perang tersebut telah menggugurkan para penghafal Alquran.

Pada awalnya Abu Bakar Assiddiq tidak menerima dengan usulan dan saran dari Umar karena pengumpulan Alquran tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad ﷺ tetapi karena pertimbangan-pertimbangan yang dipikirkan, terbukalah hatinya untuk menerima usulan ini, kemudian Abu Bakar mengerahkan pekerjaan ini dilakukan salah satu seorang

sahabat yang bernama Zaid bin Tsabit. Zaid merasa terkejut dengan kenyataan itu ia pun ragu untuk menerimanya dan menolaknya secara langsung. Zaid merasa takut dan khawatir kalau dengan pekerjaan itu ia terjerumus dari perbuatan yang menyimpang dari ajaran Alquran dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Para sahabat langsung memberi semangat dan dorongan kepada Zaid, agar zaid menerima pekerjaan mulia itu. Zaid pun menerimanya dan memulai pekerjaan dengan sangat teliti yaitu meneliti para sahabat melalui hafalan dan penulisan, hingga sampailah pada akhir surah At-Taubah yang berbunyi dengan lafaz:

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ ۖ﴾ ١٢٨

Artinya:

Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri.

Ayat ini hanya didapati oleh sahabat yang bernama Abu Khuzaimah dan tidak didapati oleh sahabat lainnya, hingga akhirnya Zaid berhasil menyiapkan pungumpulan ayat-ayat Alquran menjadi mushaf yang disebut “Mushaf Al-Imam” kemudian mushaf itu diserahkan kepada Khalifah Abu Bakar *Assiddiq* sampai wafatnya pada tahun 13 H kemudian diserahkan ke Khalifah Umar bin Al-Khattab sampai wafatnya dan pada akhirnya diserahkan oleh Hafsoh yang merupakan anak perempuan dari Umar dan istri dari Nabi ﷺ.

b) Pengumpulan Alquran pada Masa Utsman bin Affan

Pada masa pemerintahan khalifah Utsman bin ‘Affan, penyebaran Islam bertambah luas sampai ke berbagai kota dan daerah. Seiring dengan perkembangan umat Islam, gerakan pengajaran Alquran pun semakin berkembang. Oleh karena itu mereka dihadapkan perselisihan tentang bacaan yang sangat beragam sehingga menimbulkan konflik yang membuat para sahabat lainnya begitu khawatir.

Utsman mengambil langkah untuk menetralkan tentang konflik itu dengan mengirim sebuah surat kepada Hafsah. Surat tersebut berisi tentang permintaan Utsman kepada Hafsah agar mengirimkan mushaf, yang mana mushaf itu dikumpulkan pada masa Khalifah Abu Bakar *Assiddiq*, agar dijaganya dan disalin menjadi beberapa mushaf. Hafsah pun meyetujuinya kemudian memberikan kepada Utsman, kemudian mushaf tersebut disalin menjadi beberapa bagian yang dikerjakan oleh empat orang sahabat pilihan yang bacaan dan hafalannya sangat dapat dipercayakan akibat kefasihan dan kelancarannya yaitu Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said bin Al Ash dan Abdurrahman bin Harits

untuk bekerja sama dalam menyempurnakan bacaan Alquran yang tertuang dalam mushaf Abu Bakar *Assiddiq*.

Pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan, cara-cara strategis digunakan untuk menyebarkan mushaf Alquran yang telah sempurna disusun. Utsman memerintahkan agar membuat salinan Alquran yang telah disetujui tersebut, serta menyebarluaskan ke berbagai negara Islam agar bisa digunakan sebagai pedoman utama dalam hidup dan menentukan hukum yang sesuai dengan Alquran atau disebut pondasi kehidupan. Utsman memutuskan ini agar dapat memastikan dalam kesamaan teks diseluruh kaum muslimin serta menghindari penyimpangan atau kecacatan dalam penulisan dan pembacaan pada kaum muslimin. Alquran dicatat atau digandakan menjadi beberapa salinan dalam satu bacaan yang senada atau sesuai dengan yang lain agar tidak adanya perbedaan dalam pembacaan dan penulisan Alquran tersebut (Madaniyah dan Agustiar, 2024).

Setelah pekerjaan mulia ini selesai, Utsman mengembalikan mushaf yang asli kepada Hafsah. Beberapa salinan Alquran dikirim ke berbagai negara Islam. Kemudian Utsman memerintahkan agar catatan tentang ayat-ayat Alquran yang memiliki perbedaan dalam penulisan dan pembacaan yang bertebaran antara kaum muslimin agar segera dibakar, dikarenakan jika tidak dimusnahkan maka akan menyebabkan perselisihan dan pertentangan antara kaum muslimin. Pada masa itu juga kehidupan kaum muslimin sudah jauh dari kehidupan sunnah Nabi ﷺ yang bisa menimbulkan kekacauan yang besar.

Dengan upaya itu Utsman berhasil untuk mencegah pertengkaran dan perselisihan antara kaum muslimin di masa yang akan datang yang disebabkan dengan perbedaan dalam penulisan dan pembacaan Alquran, kemudian mushaf itu disempurnakan oleh dua orang pejabat yaitu Umayyah, Ibnu Muqlah dan Ibnu Isa pada tahun 933H dan dibantu oleh Ibnu Mujahid.

c) Pengumpulan Alquran pada masa Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib merupakan sahabat dan juga menantu Nabi ﷺ beliau merupakan sahabat yang paling paham kepada Alquran. Pada masa Ali bin Abi Thalib beliau mengumpulkan Alquran menjadi mushaf dalam waktu hanya enam bulan, yang mana pengumpulan Alquran tersebut dilengkapi dengan tempat penurunannya. Strategi Ali dalam pengumpulan Alquran ini membuat kaum muslimin menjadi mudah dalam mempelajari Alquran, sehingga kaum muslimin langsung menyalin mushaf buatan Ali dan mushaf Utsmani dengan bacaan serta tulisan yang sama setelah masa Khulafa' Arrasyidin.

Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib agama islam semakin menyebar ke penjuru alam, agama islam tersebar bukan hanya di kawasan islam tetapi sudah tersebar sampai ke kawasan Barat mereka merupakan bangsa non-Arab. Tersebar nya agama Islam membuat mereka mempelajari Alquran, tetapi karena pada saat itu Alquran belum memiliki tanda baca, harakat serta huruf-hurufnya yang belum ada titik nya, banyak dari mereka kesulitan dalam membaca dan memahami Alquran. Ali langsung memberikan solusi tentang masalah ini dengan memberika tugas kepada Abu Al Aswad Al Duwali untuk merancang dan membangun kaidah tentang ilmu bahasa Arab sehingga muncul lah ilmu nahwu dan l'rab Alquran (Kholid, 2010).

Ali kemudian menjaga dan menyimpan mushaf yang telah disempurnakan itu agar menghindari kehilangan serta kehancuran tulisan tersebut. Sebagaimana kitab-kitab terdahulu yang diturunkan oleh Allah ﷻ sebelum Alquran hilang karena tidak ada yang menjaganya atau melestarikannya. Pada saat itu Ali menyalin Alquran yang disebut Arrasyid ini merupakan cetakan keempat yang kirimkan untuk dilestarikan di kota Najaf, Irak, Kufah, salinan ini disalin oleh Ali bin Abi Thalib pada tahun 40H (Faruq, 2024).

4. Kesimpulan

Disimpulkan bahwa Alquran sangatlah penting dalam pengumpulannya untuk menjaga keasliannya dan hingga saat ini masih tetap menjadi sumber pedoman yang utama, pada masa Abu Bakar *Assiddiq* terjadinya pengumpulan Alquran diawali dengan berbagai peristiwa, seperti 70 Penghafal Alquran yang gugur karena perang Yamamah, yang pada masa itu Abu Bakar *Assiddiq* diselimuti oleh rasa takut yang mendalam sehingga terjadilah pengumpulan Alquran. Dalam pengumpulan Alquran terjadi banyak rintangan seperti menjumpai para sahabat yang memegang ayat-ayat yang berbeda, sedangkan pada masa Utsman Bin Affan dikumpulkan Alquran karena terjadinya perbedaan pendapat dalam bacaan dan tulisan yang menimbulkan perpecahan antara umat muslim, dan pada masa Ali bin Abi Thalib dikumpulkan Alquran untuk menyempurnakan isi dari Alquran yang belum terdapat titik dan tanda baca dengan menciptakan kaidah Nahwu, dikarenakan kekhawatiran para pemimpin pada masa Khulafa' Arrasyidin akan hilangnya Alquran jika tidak dikumpulkan, maka mereka bergerak cepat dan teliti untuk mengatur pengumpulan Alquran ini. Peristiwa-peristiwa yang terjadi seperti diatas sangatlah tragis tetapi itu merupakan bentuk permulaan Alquran ini dikumpulkan, dan hingga saat ini Alquran yang sudah menjadi mushaf dan pedoman bagi umat Islam dalam kehidupan.

Referensi

- Madaniyah, M., & Agustiar, A. (2024). Analisis Pengumpulan Al Qur'an dalam Berbagai Periode. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 895-907.
- Akbar, A. (2008). Membalik Sejarah Pengumpulan dan Penulisan al-Quran. *Jurnal Ushuluddin*.
- Al-Qaththan, M. (2005). Pengantar Studi Ilmu Al-Quran, terj. *Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka al-Kautsar*.
- Irpina, I., Istiqamah, I., & Anisa, N. (2022). Jam'ul Qur'an Masa Nabi Muhammad SAW. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(1), 93-100.
- Maulidya, A., & Fauzi, M. A. (2023). Sejarah Penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 129-136.
- Hidayat, H., Ma'ruf, A., al Fardi, M. W., Suki, S. H. N., & Nuraini, A. F. (2024). Sejarah Jam'ul Qur'an Pada Masa Nabi, Khulafa'Al-Rasyidin, Dan Sesudahnya. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 348-353.
- Al Faruq, U., Syahputra, F., Muhammadun, A. N., Muarif, A., & Abrori, A. (2024). Pengertian dan Sejarah Jam'ul Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 11-11.
- Yasir, M., & Jamaruddin, A. (2016). Studi Al-Qur'an.